

Peran Sekolah dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol Kecamatan Kutasari

Fatihatul Faizah¹, Tri Yuliansyah Bintaro², Sri Muryaningsih³, Yudha Febrianta⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
fatihafaizah72@gmail.com

Abstract

This study was conducted due to the challenges in implementing the “Merdeka” Curriculum at SD N 2 Karangjengkol. Specifically, teachers require additional time to adapt to the new curriculum in implementing confusion in developing teaching modules. The study aimed to understand the role of the school in implementing the curriculum at SD N 2 Karangjengkol, Kutasari district, identify the difficulties encountered during its implementation, and propose solutions to address these challengers. This research employed a descriptives qualitative methodology. The study subjects were the principal, fourth-grade teacher, and fourth-grade students. Data collection methods included interviews and questionnaires. The findings of this study revealed that the school principal has implemented various initiatives to fulfill his roles as a leader, manager, educator, and supervisor to implement the curriculum at the school. Fourth-grade teacher have executed their roles as implementers, adapters, and developers, and have enhanced their competencies as professional educators in the context of curriculum. Students have participated as the curriculum’s subjects, engaging in learning activities effectively and fulfilling their roles as recipients of the curriculum content and targets of the educational process.

Keywords: Role of School, Implementation, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena masih ditemukannya masalah dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol, yaitu guru membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru dan guru masih kebingungan dengan penyusunan modul ajar. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peran sekolah dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol Kecamatan Kutasari, kesulitan yang dialami dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini antara lain kepala sekolah telah melaksanakan berbagai upaya untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin, manajer, edukator, dan supervisor sebagai upaya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru kelas telah melaksanakan perannya sebagai pelaksana, adapter, pengembang, serta upaya dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik profesional dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Peserta didik memiliki peran sebagai objek kurikulum dan telah melaksanakan perannya sebagai penerima isi kurikulum dan sasaran pembelajaran dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Peran Sekolah, Implementasi, Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2024 Fatihatul Faizah, Tri Yuliansyah Bintaro, Sri Muryaningsih, Yudha Febrianta

✉ Corresponding author: Fatihatul Faizah

Email Address: fatihafaizah72@gmail.com (Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III Dukuhwaluh, Jawa Tengah)

Received 25 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 09 July 2024

PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum merupakan suatu proses mengganti kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan, baik pada sekolah dasar, menengah, atau tinggi, dengan yang baru. Pergantian kurikulum dapat menjadi suatu perubahan yang berarti dalam sistem pendidikan. Pergantian kurikulum dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manurung & Iramdan (2019) menyatakan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum, dimulai dari Rentjana Peladjaran 1947 atau Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang sedang diberlakukan sekarang. Perkembangan kurikulum ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu landasan filosofis, sosiologi, psikologi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan politik (Rosmana et al., 2022). Hal-hal tersebut digunakan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum untuk menghasilkan kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan.

Covid-19 menyebabkan perubahan besar dalam proses pembelajaran yang berpotensi menimbulkan *learning loss* pada peserta didik. Kondisi ini memaksa peserta didik untuk melaksanakan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dapat menimbulkan peserta didik yang tidak maksimal dalam melaksanakan pembelajaran yang berakibat pada menurunnya motivasi dan prestasi belajar peserta didik (Jojo & Sihotang, 2022). Guru dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran berbasis *online* dan memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung meski dalam masa pandemi *Covid-19* (Panuntun & Febriyanta, 2022). PJJ dianggap kurang efektif karena kurangnya sarana dan prasarana, serta ketidaksiapan dalam mengadopsi teknologi pendidikan.

Permasalahan lain yang muncul antara lain ketidaksiapan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring, tidak adanya materi pembelajaran yang jelas, serta minimnya fasilitas penunjang pembelajaran secara daring. Salah satu fasilitas penunjang PJJ adalah sinyal dan kuota internet. Susahnya sinyal dan tidak adanya kuota internet menjadi faktor penghambat pelaksanaan PJJ (Pramudita & Bintaro, 2022). Penyebab utama adanya *learning loss* dalam pembelajaran adalah peralihan pembelajaran luring ke daring serta ketidaksiapan satuan pendidikan dan masyarakat dalam menghadapi perubahan akibat *Covid-19*.

Sekolah memiliki peran dalam mengimplementasi kurikulum. Kurikulum diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Setiap warga sekolah memiliki peran masing-masing dalam mengimplementasi kurikulum.

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengimplementasi kurikulum, antara lain pemimpin, manajer, edukator, supervisor, administrator, inovator, dan motivator (Mulyati, 2022). Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, administrasi sekolah, peningkatan mutu sekolah, pembinaan masyarakat sekolah, hingga pemeliharaan fasilitas sekolah. Guru memiliki peran sebagai implementer, adapter, pengembang, peneliti, fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motivator (Fatmawati, 2021).

Peserta didik memiliki peran sebagai objek dalam kurikulum karena peserta didik berperan sebagai penerima isi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran serta sasaran pembelajaran dan evaluasi (Fauzan, 2017). Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan peran peserta didik sebagai sasaran kurikulum, karena guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pola hubungan yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik, yaitu menjadikan guru sebagai teladan yang baik, berbicara dengan peserta didik dengan lembut dan wajah senyum, serta menunjukkan sikap lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik (Mardiah et al., 2022).

Kurikulum Merdeka hadir menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat *Covid-19* melanda, seperti menyediakan kurikulum yang memberikan substansi pada pembelajaran yang bermakna, metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat belajar dan proses berpikir peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran berbasis proyek, fokus pada inti materi, dan jadwal pelajaran yang lebih fleksibel (Khoirurrijal et al., 2022). Hal ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan Kepala SD N 2 Karangjengkol menyatakan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol masih mengalami permasalahan, antara lain guru masih membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum terbaru, mulai dari perangkat, materi, hingga cara penilaian. Hal tersebut menyebabkan pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Efendi & Suastra (2023) yang menyatakan bahwa perubahan pada proses pembelajaran karena adanya perubahan kurikulum memerlukan waktu yang tidak sebentar. Hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan guru kelas IV juga menyebutkan bahwa guru masih mengalami beberapa permasalahan terkait pengimplementasian Kurikulum Merdeka, yaitu guru masih menyesuaikan diri dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Alimuddin (2023) menyatakan bahwa guru SD Negeri Sindangsari 02 masih kesulitan mengimplementasi Kurikulum Merdeka karena kurangnya pemahaman guru serta pelatihan secara langsung.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Sekolah dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol Kecamatan Kutasari”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekolah dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol Kecamatan Kutasari, kesulitan yang dialami selama mengimplementasi Kurikulum Merdeka, serta upaya-upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Karangjengkol Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran mengenai realitas sosial dengan melihat dunia yang nyata dan dunia yang seharusnya (Rukminingsih et al., 2020). Subjek yang dilibatkan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah (KS), guru kelas IV (GK), dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada orang yang diwawancarai (Rahmadi, 2011). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilaksanakan dengan merangkum, memilih hal-hal utama, berfokus pada aspek utama, mencari pokok pikiran, dan pola yang akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, jika diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, dan bagan untuk mempermudah pemahaman fenomena yang sedang terjadi serta perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memahami, menganalisis, serta mencari makna data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang didapatkan kemudian diverifikasi untuk menguji validitas dan kebenarannya.

HASIL DAN DISKUSI

SD N 2 Karangjengkol terletak di Dusun III Desa Karangjengkol RT 8 RW 3, Kec. Kutasari, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah 53361. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah penggerak angkatan III di Kecamatan Kutasari. SD N 2 Karangjengkol menggunakan 2 kurikulum dalam proses pembelajarannya, yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas III dan VI serta Kurikulum Merdeka untuk kelas I, II, IV, dan V.

Peran kepala sekolah dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memajukan sekolah dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum, selain memimpin dan membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tugas dalam mengelola pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran supaya sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada kepala sekolah mengungkapkan bahwa guru dan staf dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum. Guru dan staf dilibatkan dalam pembuatan program sekolah, supaya sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Aspirasi guru dan staf mengenai program sekolah dikumpulkan melalui kegiatan pembuatan KOSP yang dilaksanakan setiap sebelum tahun ajaran baru.

“Kita buat bareng-bareng, satu sekolah, bahkan kalau diperlukan menggunakan komite. Jadi tidak dibuat oleh kepala sekolah saja karena kita kan tidak tahu kebutuhan masing-masing guru, jadi itu dibuat bareng-bareng, mba. Dirapatkan di waktu khusus. Jadi ketika sebelum memasuki tahun ajaran baru biasanya sudah tersusun, mba.” (KS, 2024)

Langkah lain yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk memastikan kesesuaian implementasi kurikulum di sekolah dengan kurikulum yang berlaku adalah pelaksanaan IHT atau *In House Training*. IHT merupakan ajang untuk guru-guru dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan. IHT juga dijadikan sebagai pandangan dalam melaksanakan pembelajaran selama satu tahun ajaran ke depan dan memberikan guru informasi baru mengenai pengaplikasian pembelajaran di kelas yang dapat membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengimplementasi kegiatan pembelajaran. IHT dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dan berlangsung sekitar tiga hingga empat hari.

Upaya lain yang dilaksanakan oleh kepala SD N 2 Karangjengkol dalam mendorong kreativitas dan pengembangan implementasi metode pembelajaran adalah memberikan dorongan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, diklat, dan bimtek. Guru-guru juga didorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh KKG. Internet juga digunakan secara maksimal untuk mengembangkan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, contohnya adalah memaksimalkan penggunaan PMM. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Alimuddin (2023) yang hasilnya menyatakan bahwa upaya yang dilaksanakan oleh SD Negeri Sindangsari 02 dalam mengatasi kesulitannya dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka adalah memaksimalkan penggunaan internet dengan mencari informasi di internet ataupun *platform digital* yang disediakan oleh kementerian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet yang maksimal akan memudahkan guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya.

Penjelasan di atas merupakan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh Kepala SD N 2 Karangjengkol dalam melaksanakan perannya sebagai edukator. Kepala sekolah sebagai edukator memiliki peran dalam memberikan bimbingan kepada guru, tenaga pendidik, staf, dan peserta didik untuk mengikuti perkembangan dan menjadi teladan yang baik. Upaya yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan yang positif.

Pengelolaan sumber daya sangat penting dalam implementasi kurikulum karena memengaruhi kualitas pembelajaran. Langkah yang diambil oleh kepala SD N 2 Karangjengkol dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya adalah dengan menyelaraskan penggunaan dana dengan pengaplikasian kurikulum. Kegiatan penyelarasan antara penggunaan dana dan pengaplikasian kurikulum dilaksanakan ketika awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini dilaksanakan ketika penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kegiatan ini dilaksanakan secara musyawarah untuk mengetahui kebutuhan guru yang akan disesuaikan dengan kemampuan dana Bantuan Operasional sekolah (BOS) dalam mencukupinya.

SD N 2 Karangjengkol masih menggunakan dua kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Kelas III dan VI baru akan menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran besok. Kepala sekolah masih harus mengerjakan dua dokumen, yaitu KOSP untuk Kurikulum Merdeka dan KTSP untuk Kurikulum 2013. Dokumen-dokumen tersebut

berisikan visi misi, data sekolah, data guru, jumlah peserta didik, program prioritas sekolah, hingga ekstrakurikuler. Dokumen ini dirapatkan dalam waktu tertentu dan pembuatannya melibatkan guru dan staf, bahkan komite sekolah.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa Kepala SD N 2 Karangjengkol telah melaksanakan perannya sebagai administrator. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran program dan kegiatan administratif di sekolah sebagai administrator. Kepala sekolah memiliki tugas dalam menyusun kelengkapan administrasi, mulai dari visi misi, ekstrakurikuler, hingga pengelolaan surat.

Kegiatan implementasi kurikulum harus diikuti dengan kegiatan pengawasan. Kegiatan pengawasan ini dilaksanakan oleh kepala sekolah karena kepala sekolah memiliki tugas sebagai supervisor. Setiap kepala sekolah memiliki cara yang beragam untuk melaksanakan supervisi. Kepala SD N 2 Karangjengkol melaksanakan kegiatan supervisi rutin sesuai yang sudah diprogramkan di PMM. Kegiatan supervisi ini dilaksanakan untuk setiap kelas dan semua mapel.

Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dilaksanakan dengan cara observasi yang bermaksud bukan untuk menghakimi kinerja guru, tetapi dijadikan sebagai wadah untuk komunikasi antara kepala sekolah dengan guru. Kegiatan supervisi ini merupakan wadah antara kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan komunikasi dua arah. Masukan yang diberikan oleh kepala sekolah akan ditanggapi oleh guru yang diharapkan nantinya pembelajaran berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan supervisi juga dijadikan sebagai wadah dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru. Hasil observasi dijadikan bahan dalam meningkatkan atau memperbaiki kekurangan yang ada di sekolah, seperti penambahan unit tv pintar dan perluasan jaringan internet, yang diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

“Jadi di sekolah ini itu ada kegiatan supervisi rutin, ada observasi di kelas. Hal tersebut bukan untuk menghakimi guru, tapi itu sebagai sarana untuk saya berkomunikasi dengan teman-teman guru, dan itu pun sudah diprogramkan di PMM. Jadi ada masukan dari kepala sekolah dan guru juga menanggapi, intinya ada komunikasi dua arah di situ. Bukan hanya masukan dari kepala sekolah, tapi ada komunikasi dari guru juga sehingga keluarannya diharapkan supaya pembelajaran di kelas ibaratnya lebih bermakna. Supervisi untuk tahun ajaran ini sudah dilakukan satu kali untuk setiap kelas dan semua mapel. Jadi untuk guru PAI juga dilaksanakan supervisi dan guru PJOK juga dilaksanakan observasi lapangan.” (KS,2024)

Penjelasan di atas merupakan upaya yang telah dilaksanakan oleh Kepala SD N 2 Karangjengkol sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisi memiliki tugas untuk mengidentifikasi hal-hal yang sudah dan belum benar. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melihat penguasaan kompetensi guru yang ditindaklanjuti dengan upaya-upaya untuk memperbaiki kekurangan dan menjaga keunggulannya. Pengadaan atau penambahan teknologi di sekolah mempermudah program, selain dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, juga

memaksimalkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Nuridayanti et al., 2023).

Permasalahan masih ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol. Kepala sekolah menyatakan bahwa permasalahan yang paling utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol adalah kemampuan memahami guru yang berbeda. Guru dengan kemampuan yang berbeda ini menjadi masalah ketika mempelajari kurikulum yang baru. Pemahaman guru harus disamakan supaya implementasi kurikulum di sekolah berjalan dengan lancar.

“Yang pertama jelas kemampuan guru itu berbeda, apalagi kan ini kurikulum baru, dari kelas III dan VI masih kurtilas, itu kan masih transisi. Itu jelas dari pemahaman masing-masing guru itu berbeda, karena ada beberapa guru yang sudah mengikuti diklat; ada yang baru sekali. Itu kan tetap pemahamannya beda, itu yang perlu kita samakan.” (KS, 2024)

Solusi yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan IHT, tutor sebaya, hingga memaksimalkan kombel atau komunitas belajar. Ketiga kegiatan tersebut dijadikan sebagai wadah bagi guru dalam membagikan pengalaman mengenai permasalahan dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini rutin dilaksanakan satu pekan sekali biasanya di hari Sabtu. Solusi lainnya adalah melaksanakan perkumpulan antara guru-guru dan kepala sekolah setelah kegiatan pembelajaran untuk bermusyawarah atau sekadar berbincang-bincang santai antara guru dan kepala sekolah. Menurut kepala sekolah, kegiatan sekadar berbincang ini lebih efektif dalam mengatasi masalah karena dirasa lebih intim dan guru lebih nyaman dalam menyampaikan kesulitannya.

“Jadi itu yang perlu kita antisipasi makanya kita melaksanakan IHT, kemudian tutor sebaya, kemudian memaksimalkan kombel (komunitas belajar), itu rutin kita adakan. Programnya seminggu sekali, di hari Sabtu, tapi itu fleksibel saja tidak harus di Hari Sabtu. Kemudian kalau ada sesuatu yang harus dibahas ya diselesaikan saja, biasanya setelah pembelajaran ngumpul sebentar, itu secara formal. Kalau secara informal ya ngobrol santai saja dengan teman-teman, misal ada kendala apa ya saya ngobrol itu lebih masuk.” (KS,2024)

Kepala sekolah juga memiliki peran dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Upaya yang dilaksanakan oleh Kepala SD N 2 Karangjengkol untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk mendukung implementasi kurikulum adalah melaksanakan sosialisasi pelaksanaan kurikulum melalui paguyuban kelas. Informasi akan disampaikan melalui masing-masing paguyuban kelas. Upaya lainnya adalah mendekati diri dengan sering berbincang santai dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini membantu sekolah dalam mengetahui kebutuhan masyarakat.

Hal di atas merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh Kepala SD N 2 Karangjengkol dalam melaksanakan perannya sebagai manajer dan membuktikan kualifikasinya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi salah satunya adalah kompetensi

manajerial. Kepala sekolah telah membuktikan kompetensi tersebut dengan aktif membangun hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini tentu akan memudahkan sekolah dalam menyusun program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Merdeka memiliki hubungan erat dengan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program P5 diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kepala SD N 2 Karangjengkol memiliki peran dalam memastikan pelaksanaan P5 sesuai dengan visi dan tujuan Kurikulum Merdeka di sekolah. Peran kepala sekolah dalam memastikan pelaksanaan P5 supaya sesuai dengan visi dan tujuan Kurikulum Merdeka adalah penetapan kegiatan yang didiskusikan dengan guru lainnya dan selanjutnya dilaksanakan pemantauan, baik formal maupun non formal.

Seluruh upaya yang dilaksanakan oleh Kepala SD N 2 Karangjengkol juga merupakan upaya untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin dan manajer. Kepala sekolah berperan dalam membina sumber daya manusia untuk mencapai tujuan administrasi yang efektif dan efisien. Upaya-upaya di atas dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer berperan dari penyusunan, pelaksanaan, evaluasi program, hingga mengatur administrasi sekolah.

Peran guru kelas IV dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru kelas IV mengungkapkan bahwa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran supaya sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah mengetahui modul ajarnya terlebih dahulu. Modul ajar dipelajari terlebih dahulu untuk mengetahui isi dari modul ajar, seperti Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar yang sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai pelaksana kurikulum. Guru berperan dalam pengaplikasian kurikulum yang sudah ada dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga harus menyesuaikan rencana kegiatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Langkah yang diambil dalam menyesuaikan rencana kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yaitu dengan melaksanakan observasi terhadap peserta didik. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui karakter dan kepribadian peserta didik terlebih dahulu, kemudian memilih tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan sesuai dengan karakter dan kepribadian peserta didik.

“Kita harus mengetahui siswanya dulu, anaknya bagaimana, nanti kita baru memilih tujuan pembelajarannya bagaimana. Intinya karakter, kepribadian siswa, nanti kita sesuaikan dengan siswanya. Siswanya diobservasi dulu, daya tangkap anaknya ke pembelajaran lemah atau cepat, lalu disesuaikan dengan materinya. Kalau daya tangkapnya lemah, mengajarnya jangan ngebut, diulang terus pelajarannya.” (GK, 2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai adapter dan pembimbing. Guru, sebagai adapter, memiliki tugas untuk menyesuaikan kurikulum yang ada dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan daerah. Hal ini tentu akan memudahkan guru dalam mengaplikasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Guru berperan sebagai pembimbing berarti memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk memahami materi pembelajaran sesuai dengan konteksnya.

Guru memiliki peran sebagai pengembang. Guru, sebagai pengembang, diberi kewenangan dalam merancang sebuah kurikulum. Guru diberi kesempatan dalam menentukan tujuan pembelajaran hingga strategi yang digunakan. Peran guru sebagai pengembang sudah diwadhahi oleh sekolah dengan pelaksanaan IHT yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran dimulai. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan sebagai perancang, pengelola, evaluator, peneliti, administrator, serta pengambil keputusan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengembang kurikulum (Estiono & Badarudin, 2023).

Guru harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, rekan sejawat, wali murid, dan masyarakat. Cara yang dilaksanakan oleh guru kelas IV dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan rekan sejawat adalah berbincang-bincang mengenai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini juga dilaksanakan dalam rangka mengembangkan strategi pembelajaran. Guru kelas IV biasanya berbincang dengan guru lainnya, setiap istirahat, mengenai pembelajaran di kelasnya, membagikan pengalaman pembelajarannya, kekurangan dan kelemahan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting karena hal tersebut dapat menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Guru kelas IV SD N 2 Karangjengkol melaksanakan kegiatan evaluasi dengan menggunakan modul ajar sebelumnya sebagai pedoman. Kekurangan yang ada di modul ajar sebelumnya diperbaiki di modul ajar selanjutnya. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat keaktifan peserta didik.

Guru memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan kompetensi dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Beberapa usaha yang telah dilaksanakan oleh guru kelas IV SD N 2 Karangjengkol untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuannya adalah dengan mengikuti *Project Management Office* (PMO) dua bulan sekali, mengikuti *zoom* dimana guru dapat membagikan kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta berkolaborasi dengan rekan sejawat melalui kombel sekolah dan KKG tingkat kecamatan. Usaha lainnya adalah mengikuti lokakarya di SMA N 2 Purbalingga sebulan sekali untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa guru kelas IV terus meningkatkan kompetensinya supaya pengimplementasian kurikulum dalam kegiatan pembelajaran menjadi semakin lebih maksimal.

Permasalahan tentu akan ditemui dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Guru kelas IV SD N 2 Karangjengkol mengungkapkan bahwa permasalahan yang dialami ketika melaksanakan perannya sebagai guru adalah peserta didik yang sering ramai sendiri, banyak yang tidak aktif dalam pembelajaran, egois tidak mau membantu temannya, dan masih menggunakan metode ceramah. Solusi yang diambil untuk mengatasi hal tersebut adalah membentuk kelompok heterogen, peserta didik yang dinilai sudah menguasai materi dikelompokkan dengan peserta didik yang kurang aktif. Hal ini diharapkan supaya peserta didik yang aktif dapat membantu peserta didik lainnya supaya lebih aktif.

“Siswa terkadang ramai sendiri, banyak yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, ada yang egois, tidak mau membantu temannya, teknik mengajarnya masih menggunakan ceramah dan guru masih harus aktif dalam kegiatan pembelajaran. Biasanya dibuat kelompok, jadi nanti anak yang aktif bisa bantu *cawe-cawe* anak yang kurang aktif supaya jadi lebih aktif.” (GK, 2024)

P5 dianggap sebagai kegiatan pembelajaran yang relevan dalam Kurikulum Merdeka. Guru harus memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik ikut berpartisipasi dan terlibat dalam pelaksanaannya. Cara yang digunakan oleh guru kelas IV SD N 2 Karangjengkol adalah terus memberikan dukungan kepada peserta didik. Peserta didik dibimbing mulai dari pengumpulan pupuk hingga perawatan tanaman, sehingga peserta didik merasa memiliki dan harus menjaga tanamannya dengan baik.

Peran peserta didik kelas IV dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol

Hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik mengungkapkan bahwa peserta didik sudah mengerti contoh bahwa peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Peserta didik memberikan contoh perilaku mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik adalah memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan. Beberapa peserta didik juga menyebutkan perilaku mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti

“Mengerjakan PR dan mencocokkan tugas.” (Mirna, 2024)

“Tidak bermain sendiri.” (Fitri, 2024)

“Menulis dengan baik.” (Reza, 2024)

“Mengerjakan PR di rumah.” (Hana, 2024)

Peserta didik juga memberikan contoh perilaku tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Jawabannya cukup beragam, seperti berbicara sendiri, tidak memperhatikan guru, bermain sendiri, dan bermain sendiri. Jawaban-jawaban tersebut menandakan bahwa peserta didik sudah paham mengenai perilaku yang baik dan tidak baik dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dilihat dari 71,43% peserta didik yang menjawab “kadang-kadang” dan sisanya menjawab “iya”. Peserta didik yang menjawab kadang-kadang memberikan alasannya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti masih sering berbicara sendiri, tidak memperhatikan, dan suka bermain sendiri.

Hal ini menandakan bahwa peserta didik sebagai objek kurikulum belum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Seluruh peserta didik mengetahui definisi perilaku buruk. Jawaban yang mereka berikan cukup beragam, seperti mem-*bully*, mencuri, mengacak-acak halaman sekolah, dan melawan guru. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik sudah paham bahwa perilaku tersebut bukanlah hal yang baik dan tidak untuk ditiru.

Peserta didik memberikan jawaban “tidak” pada pertanyaan yang menanyakan bahwa peserta didik pernah melihat pak guru melakukan hal buruk. Jawaban “iya” pada pertanyaan yang menanyakan bahwa pak guru menggunakan suara yang lembut dan wajah senyum dijawab oleh 78,57% peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah membangun pola hubungan dengan peserta didik. Peserta didik memberikan jawaban bahwa mereka pernah melihat pak guru marah-marah, tetapi mereka mengetahui alasan dibalik marahnya pak guru. Hal tersebut tidak mengganggu pola hubungan yang dibangun oleh guru dan peserta didik karena peserta didik mengerti alasan dari marahnya pak guru.

“Pernah, ketika siswa membuat kesalahan.” (Tari, 2024)

“Pernah, karena saya membuat kesalahan.” (Fajar, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa guru dan peserta didik telah memiliki pola hubungan. Pola hubungan ini akan membentuk interaksi dan komunikasi yang berpengaruh dengan proses pembelajaran. Pola hubungan antara guru dan peserta didik yang baik akan menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik yang akan membangun suasana kelas yang baik. Hal tersebut tentunya dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik akan membawa kegiatan pembelajaran semakin memiliki bobot yang baik dengan sendirinya (Widiyaningsih & Narimo, 2023).

Peserta didik juga telah menerima haknya sebagai peserta didik, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peserta didik telah menerima hak pendidikan yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh peserta didik yang menjawab “iya” pada pertanyaan yang menanyakan bahwa pak guru membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik cukup beragam, diantaranya sulit memahami materi dan kebingungan.

Peserta didik juga telah mendapatkan haknya untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh peserta didik yang menjawab “iya” pada pertanyaan yang menanyakan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Peserta didik memberikan contoh kegiatan pembelajaran selama pembelajaran agama, seperti hafalan surat pendek, hafalan bacaan salat, membaca Al-Qur`an, dan belajar tata cara salat.

Peserta didik sudah paham mengenai tugas membuat keterampilan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban “pernah” pada pertanyaan yang menanyakan bahwa mereka pernah membuat tugas keterampilan. Tugas keterampilan yang pernah dibuat oleh peserta didik cukup beragam, contohnya

eco-brick, tas *eco-print*, membuat mahkota, membuat balon udara, dan membuat celengan. Hal ini menandakan bahwa peserta didik telah mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kelebihan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang dirancang lebih interaktif yang dibungkus dalam suatu proyek. Pembelajaran yang dibungkus dalam suatu proyek akan membantu peserta didik menjadi lebih aktif.

KESIMPULAN

Kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai edukator, administrator, manajer, supervisor, dan pemimpin dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol. Guru kelas IV telah melaksanakan perannya sebagai implementer, pengembang, adapter, evaluator, pembimbing, serta meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SD N 2 Karangjengkol. Peserta didik kelas IV memiliki peran sebagai objek kurikulum yang menerima isi kurikulum dan telah melaksanakan perannya dengan mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dipengaruhi oleh hubungannya dengan guru, hubungan antara guru dan peserta didik yang baik akan membawa kegiatan pembelajaran pada situasi yang menyenangkan.

Saran yang dapat diaplikasikan setelah menyelesaikan penelitian sebagai berikut: (1) Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa menambah fokus mengenai peran guru dan hubungan antara kepala sekolah dengan peserta didik dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

REFERENSI

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Efendi, F. K., & Suastra, I. W. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Elementary School. *International Journal of Contemporary Studies in Education*, 2(2), 149–153. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v12i4.40962>
- Estiono, A. R., & Badarudin. (2023). Analysis of Teachers' Pedagogical Competence in Implementing Merdeka Curriculum At State Elementary School 1 Kalibenda. *Proceeding Internasional Conference on ...*, 1(1), 259–273. <https://proceeding.unimar.ac.id/index.php/icce/article/view/30%0Ahttps://proceeding.unimar.ac.id/index.php/icce/article/download/30/49>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di

- Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Manurung, L., & Iramdan. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>
- Mardiah, A., Nahriana, Putra, A., Istiqomah, N., Saputra, M. D., Hudiah, A., Fikriyah, S. N., Hasanah, N., Ariesta, W., Rahmatullah, Inanna, Hotimah, N. H., Sariyani, N., Yusup, M., Fauziah, M., & Syamsidah. (2022). Perkembangan Peserta Didik. In *Perkembangan Peserta Didik*. CV Tahta Media Group. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-055-7>
- Mulyati, A. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan. *jurnal el-Idarah Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1–16. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarrah>
- Nuridayanti, Muryaningsih, S., Badriyah, Solissa, E. M., & Mere, K. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal On Teacher Education*, 5(1), 88–93.
- Panuntun, U. B., & Febriyanta, Y. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Daring di Kelas IV SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. *CONSILIUM: Education and Counseling Journal*, 2(2), 1–7.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramudita, V. D., & Bintaro, T. Y. (2022). Peran Guru Pada Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SD N Karangrena 4 Kabupaten Cilacap. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11014>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Kiranti, D. I., Febriyanti, I., Farradhillah, S. Q. A., & Sari, Y. (2022). Urgensi Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(1), 50–70.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Pusta.
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325–6332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>